

**PEMBERDAYAAN WARIA PADA PONDOK PESANTREN WARIA
AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

OLEH:

NABILA FARIDA RAHMAH
NIM. 15250035

PEMBIMBING:

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830519 200912 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2412 /Un.02/DD/PP.05.3/09/2019

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEMBERDAYAAN WARIA PADA PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH
KOTAGEDE YOGYAKARTA**

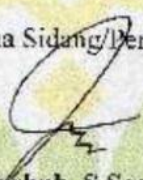
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nabila Farida Rahmah
NIM/Jurusan : 15250035/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 20 September 2019
Nilai Munaqasyah : 93 (A -)

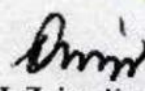
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

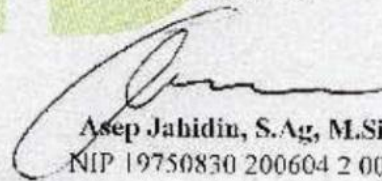
Ketua Sidang/Penguji I,


Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19830519 200912 2 002

Penguji II,


Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP 19660827 199903 1 001

Penguji III,


Asep Jahidin, S.Ag, M.Si.
NIP 19750830 200604 2 001



20 September 2019

Dekan,


Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nabila Farida Rahmah
NIM : 15250035
Judul Skripsi : Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamuallaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 09 September 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi IKS

Andayani, S.IP, MSW

NIP 1972101 6199903 2 008

Pembimbing

Siti Solechah, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nabila Farida Rahmah
NIM : 15250035
Program studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan sesuai ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun bersedia menpertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 September 2019

Yang menyatakan,



Nabila Farida Rahmah

NIM. 15250035

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

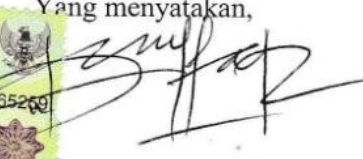
Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya menyatakan bahwa berdasarkan QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 54, maka Saya :

Nama : Nabila Farida Rahmah
NIM : 15250035
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jalan Srengseng Dalam No.12 Jakarta Barat

Menyatakan dan mengajukan permohonan untuk tidak melepaskan jilbab pada foto Ijazah Sarjana. Apabila dikemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka Saya bersedia menanggung semua akibatnya.

Surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu Saya ucapkan banyak terimakasih.

Yogyakarta, 05 September 2019

Yang menyatakan,

Nabila Farida Rahmah

15250035

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua dan keluarga saya tercinta Bapak Naim Masykur - Ibu Rosidah

Kakak saya Nurani Arifaini dan Nadia Rafida Fajriati, serta adik

saya Ananda Aura Shakila Terima kasih atas doa dan motivasi

yang telah diberikan

Dan ku persembahkan skripsi ini untuk kalian yang selalu memberikan dukungan,

motivasi, dan pembelajaran dalam kehidupan saya.

MOTTO

“Beranilah untuk melangkah, sekecil apapun langkah yang kau lakukan semakin dekat kesuksesan yang ingin kau capai. Karena Allah tidak akan membiarkan umat-Nya kesulitan pada saat menjalankan kebaikan.”

(Peneliti – Nabila Farida Rahmah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, anugerah, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tujuan penulisan tugas akhir skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Andayani, SIP, MSW selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Aryan Toridho selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dalam bidang akademik mulai dari awal kuliah sampai saya menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dan telah membantu dan memberikan masukan pada proses awal pembuatan tugas akhir skripsi ini.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.IM.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah sukarela meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, dan membagi ilmunya kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan berbagai ilmunya kepada peneliti.

5. Seluruh Staff dan karyawan TU di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang membantu saya dalam urusan administrasi, dan juga kepada Bapak Darmawan yang sejak awal melakukan tugas akhir ini selalu melayani dengan baik.
6. Seluruh informan saya di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang mau meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dalam proses penelitian saya ini.
7. Orangtua saya Bapak Drs. Naim Masykur dan Ibu Rosidah, terima kasih banyak atas cinta kasih dan motivasinya sampai saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kakak saya Nurani Arifaini, A.Md dan Nadia Rafida fajriati, A.Md , terima kasih atas motivasi, kesabarannya mendengarkan keluh kesah dan sabar menunggu kelulusan adiknya ini.
9. Adik saya Ananda Aura Shakila, terima kasih sudah menjadi adik yang penurut dan selalu memotivasi saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
10. Teman-teman IKS 2015, terima kasih karena kita bisa saling memberikan dukungan, informasi, dan semangatnya untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Sahabat-sahabat saya terima kasih telah sabar mendengarkan keluhan dan tangisan saya selama proses penyelesaian tugas akhir ini dan pada 4 tahunnya saya di Jogja.

12. Orang-orang yang telah memberikan pelajaran kehidupan, terima kasih telah menjadikan diri saya ini menjadi lebih dewasa dan dapat mensyukuri kehidupan.

ABSTRAK

NABILA FARIDA RAHMAH. Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Bagi Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun terdapat gender waria dimana dalam fisik memiliki jenis kelamin laki-laki namun bergaya dan bertingkah laku seperti perempuan. Hal tersebut memunculkan perbedaan sikap dari lingkungan sosial kepada diri waria. Waria sebagai kelompok marginal sering mendapatkan diskriminasi, baik secara pekerjaan maupun sosialnya. Hal tersebut membuat waria kesulitan mendapatkan akses dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan dalam berinteraksi sosial. Pondok pesantren waria menjadi wadah bagi para waria di Yogyakarta untuk bisa mengembangkan dirinya menjadi lebih mandiri dengan dilakukannya pemberdayaan sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan sosial-ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta kepada setiap santri waria.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Menganalisis mengenai pemberdayaan sosial-ekonomi bagi santri waria yang dilakukan pondok pesantren waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik keabsahan data Triangulasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial-ekonomi yang dilakukan, yaitu (1) Pemberian Motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemauan untuk maju, (2) Pengembangan Sumber daya Manusia, (3) Mendapatkan modal untuk membangun usaha baru untuk meningkatkan pendapatan, (4) dapat memanajemen diri agar waria dapat mandiri dan bijak dalam pengambilan keputusan terhadap dirinya, (5) meningkatkan relasi untuk mendapatkan interaksi dan sistem sumber.

Kata Kunci: Waria, Pemberdayaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	27
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH	34
A. Deskripsi Wilayah.....	34
B. Sejarah Pondok Pesantren	36
C. Visi-Misi Pondok Pesantren.....	42
D. Kegiatan	43

E. Profil Santri	44
F. Sarana Prasarana	45
G. Struktur Kepengurusan.....	46
BAB III PEMBERDAYAAN WARIA PADA PONDOK PESANTREN WARIA	
AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA.....	48
A. Pemberdayaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah	50
1. Motivasi.....	53
2. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan	56
3. Manajemen Diri.....	60
4. Mobilisasi Sumberdaya	63
5. Pengembangan dan Pembangunan Jaringan.....	68
6. Evaluasi	73
BAB IV PENUTUP	77
A. KESIMPULAN	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan memiliki identitas gender sebagai laki-laki dan perempuan, keduanya telah diciptakan untuk hidup berpasangan. Laki-laki identik dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifat femininannya. Sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan klasifikasi tersebut bisa dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang sudah ada. Salah satunya yaitu laki-laki yang berpenampilan layaknya seorang wanita atau yang biasa disebut dengan istilah Waria (Wanita-Pria). Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilakunya menggambarkan seperti wanita. Menurut Koeswinarno Waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.¹

Waria menjadi permasalahan dalam lingkup sosial karena waria disanggap termasuk kedalam penyandang masalah kesejahteraan sosial, karena dilihat dari segi psikologis sosial, norma, maupun fisik, mereka cenderung membatasi diri pada komunitasnya saja. Selain itu mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan, dan nilai masyarakat menyimpang.

¹Hadiati, *Representasi Waria Dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia dari Tahun 2003-2006)*, E-Journal UAJY, (Yogyakarta, 2013), hlm. 45.

Kondisi budaya Indonesia masih sulit menerima kehadiran waria sebagai bagian masyarakat yang memiliki hak yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.² Sebagai kelompok minoritas waria sering menjadi momok bagi masyarakat karena dianggap tidak berperilaku seperti seharusnya. Waria seringkali dihina, dikucilkan, maupun ditolak dalam lingkungan masyarakat bahkan keluarganya. Kehadiran waria dianggap sebagai aib, sehingga memaksa mereka untuk mendapatkan perlakuan kasar dan stigma negatif. Stigma dan pandangan stereotip sebagai bagian dari persoalan diskriminasi dan intoleransi yang berkembang dimasyarakat terhadap kelompok waria pertama-tama memang disebabkan oleh konstruksi sosial berbasis gender yang tidak mengakui keberagamannya. Berikutnya, kegagalan dan ketidakmampuan negara untuk menghormati dan melindungi keberagaman orientasi seksual tanpa diskriminasi.³

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia tidak luput dari keberadaan waria. Dilihat dalam beberapa tahun terakhir jumlah keberadaan waria di Yogyakarta terus meningkat. Pada tahun 2016 jumlah waria di Yogyakarta berjumlah 301 jiwa,⁴ dan pada tahun 2017 sebanyak 350 jiwa yang berasal dari berbagai daerah⁵.

²Novi Manja Sari, *Hubungan Keberagaman Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria Di Yogyakarta*, SPIRITS, Vol. 3: 1, (November 2012), hal. 78.

³Ariyanto dan Rido Triawan, *Hak Kerja Waria: Tanggung Jawab Negara*, (Arus Pelangi: Jakarta, 2007), hlm. 7.

⁴Yogyakarta Surga Bagi Para Waria, <https://www.kompasiana.com/ra/5807525cbe22bd6d19520428/yogyakarta-surga-bagi-para-waria>, diakses tanggal 25 Januari 2019.

⁵Wawancara Pengurus PKBI DIY

Sejak tahun 1999 sebenarnya kelompok waria di Indonesia telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia. Pasal 3 ayat (3) UU tersebut berbunyi, "Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi" dan Pasal 5 ayat 3 menyatakan, "Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya". Namun sekalipun UU N0 39/1999 menjadi dasar hukum yang kuat bagi waria untuk memperoleh perlakuan yang adil dari negara, kenyataan di lapangan selama ini waria belum diperlakukan sebagaimana warga negara lainnya. Aksesibilitas terhadap pelayanan publik dasar belum diberikan oleh pemerintah Indonesia.⁶

Pada fenomena sosial yang ada, masyarakat tidak membuka kesempatan kepada waria untuk mengakses pendidikan, kehidupan yang layak dan kesempatan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya tidak sedikit waria yang tidak selesai mengenyam pendidikan dasar. Tanpa pendidikan dan skill yang cukup akan sulit untuk waria dalam mengakses pasar tenaga kerja.⁷ Bagi waria yang berpendidikan dan berketerampilan, banyak yang berusaha memperoleh penghasilan sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keterampilannya (biasanya di sektor tata rias/kecantikan, jasa boga, jurnalistik, atau jasa yang lain). Sedangkan waria yang berpendidikan

⁶Sri Yuliani, *Diskriminasi Waria dalam Memperoleh Pelayanan Publik Dasar: Tinjauan dari Perspektif Human Governance*, (Solo: Universitas Negeri Solo, 2013), hlm. 1.

⁷*Ibid*, hlm. 109.

rendah atau tidak memiliki skill apapun, tentunya sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Hal yang termudah yang bisa dilakukan adalah bekerja sebagai pengamen di jalanan, dikampung-kampung, atau di transportasi umum. Pada pagi hari mereka bekerja menjadi pengamen, dan pada malam harinya banyak yang “turun” lagi ke jalanan bekerja sebagai PSK.⁸

Diskriminasi pada kelompok waria dalam hal kontrol dan akses ekonomi berdampak pada timbulnya kekerasan ekonomi, misalnya waria ditolak bekerja di sektor formal/kantor. Tidak jarang waria yang akhirnya memilih untuk melakukan pekerjaan dalam sektor prostitusi agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang mendesak. Hal tersebut pada dasarnya diakibatkan oleh adanya proses marginalisasi peran dalam sektor-sektor ekonomi dan publik. Proses marginalisasi tersebut dibarengi dengan tuntutan kehidupan yang makin besar sehingga membuat waria menggunkan segala cara untuk mendatangkan uang.⁹ Dibanding kelompok lain, kelompok waria tingkat perekonomiannya paling rendah.¹⁰ Keterbatasan keterampilan yang dirasakan oleh waria menjadi hambatan terbesar untuk menunjang kehidupannya.

Perubahan perilaku sosial dan adanya partisipasi untuk membantu waria dalam pemberdayaan dapat membantu kehidupan waria dalam sektor

⁸Indah Mustikawati, dkk., *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education*, Jurnal *Economia*, Vol 9: 1, (tpt, 2013), hlm. 68.

⁹Sudirman Saad dan Muhadjir Darwin, *Penegakan Hukum, Pelacuran, dan HIV/AIDS*, (Yogyakarta: PSKK UGM, 2004), hlm. 32.

¹⁰Indana Laazulva, *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia: Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar*, (Jakarta: Arus Pelangi, 2013), hlm. 107.

ekonomi.¹¹ Hal itu menjadi penting bagi waria untuk mencapai hidup yang layak dan lebih produktif. Kehidupan yang tidak membuat terpuruk dalam perjuangan hidup sehari-hari namun kehidupan yang menyediakan kesempatan-kesempatan yang membuat waria sejahtera.

Mengatasi permasalahan ekonomi yang menimpa kelompok waria bukan sekedar memberikan bantuan uang secara langsung tetapi juga memberikan keterampilan-keterampilan dan semangat yang menimbulkan rasa percaya diri terhadap kendali hidupnya merupakan bagian yang tidak kalah penting. Keterampilan dan rasa percaya diri terhadap kendali hidup diri sendiri kepada kelompok waria dapat mendorong penciptaan peluang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan itu sendiri.

Pemberdayaan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk kelompok waria untuk keluar dari permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Pemberdayaan mempunyai banyak dampak positif bagi kelompok waria yang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Dalam hal ini waria dapat mengandalkan keterampilan-keterampilan dengan nilai jual yang dimilikinya. Ini merupakan salah satu proses pembuka jalan pintu ekonomi untuk kelompok marginal seperti waria. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan kepada kelompok waria ini dapat memberikan penghasilan tambahan kepada para waria.

¹¹Ienes Angela, dkk., *Buku Panduan Kesehatan Untuk Waria*, (Jakarta: Yayasan Srikandi Sejati, 2010) hlm. 31.

Yogyakarta merupakan kota yang lebih toleran dibanding kota lain membuat banyak waria yang berdatangan dari berbagai kota untuk tinggal di Jogja.¹² Dalam kota Yogyakarta terdapat beberapa komunitas waria salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Fatah menjadi sebuah wadah bagi waria-waria untuk berkumpul bersama menunjukkan eksistensinya. Selain untuk menguatkan identitas mereka pondok pesantren waria Al-Fatah juga menjadi tempat bagi waria muslim yang ingin belajar agama. Jumlah waria yang tergabung menjadi santri pondok pesantren ini sebanyak 41 jiwa, dan yang menetap di pondok sebanyak 4 jiwa.

Pondok Pesantren di Indonesia berjumlah 25.938¹³ namun hingga kini pesantren yang ada tersebut diperuntukan untuk laki-laki dan perempuan. Pondok pesantren Al-Fatah merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, karena pondok pesantren ini diperuntukan untuk waria. Pondok pesantren waria Al-Fatah menjadi pondok pesantren pertama dan satu-satunya di Indonesia, bahkan mungkin di dunia, yang dijadikan tempat pembelajaran sekaligus praktik keagamaan dan juga pemberdayaan sosial-ekonomi khusus waria.¹⁴

Secara umum pondok pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Adapun unsur-unsur yang

¹²Jogja Jadi Pilihan Banyak Waria, <http://jogja.tribunnews.com/2016/02/20/jogja-jadi-pilihan-banyak-waria-karena-dinilai-lebih-toleran> diakses tanggal 07 Februari 2019.

¹³<http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>, diakses tanggal 07 Februari 2019.

¹⁴Nurkholis, *HUMANISME HUKUM ISLAM TENTANG WARIA Kajian Filsafat Hukum Islam tentang Praktik Keagamaan Waria di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Yogyakarta*, eprints Walisongo, Semarang, 2013, hal. 1.

terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹⁵ Pesantren sebagai lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁶ Pesantren tidak melulu sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sangat bermanfaat bagi para santri sebagai bekal hidup di dunia jika mereka telah meninggalkan pesantren.

Sempitnya ruang publik yang diberikan oleh masyarakat kepada waria dalam mengakses bidang keagamaan dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan membuat Pondok Pesantren Al-Fatah ini menjadi wadah bagi para waria dalam proses pemberdayaan dalam hal agama, sosial, maupun ekonomi. Dengan adanya Pondok Pesantren Al-Fatah yang diperuntukan bagi waria ini menjadi salah satu bentuk wadah yang dapat mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki oleh waria. Karena pada dasarnya waria juga memiliki hak hidup sebagai warga negara, maka orang-orang diluar komunitas waria perlu memahami permasalahan yang dihadapi oleh para waria dan memperlakukan mereka sebagaimana layaknya orang-orang pada umumnya. Sehingga mereka bisa mengatasi kesulitan hidup mereka dan bisa hidup nyaman sebagaimana layaknya orang lain pada umumnya.

¹⁵Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 44.

¹⁶ Suharto H, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 31.

Maka dari itu penulis mengambil judul **“Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka penulis ingin membatasi pembahasan melalui rumusan masalah yaitu bagaimana Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji oleh peneliti maka tujuan penelitian yaitu Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai bentuk Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta kepada Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, mahasiswa dan akademis lainnya.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Kotagede Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan pemberdayaan bagi kaum waria.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan gambaran perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, kajian pustaka juga dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Untuk mengetahui hal yang berkenaan dengan penelitian ini peneliti menemukan literatur yang berkaitan dengan topik ini, diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Arifin Sumarto dengan judul “*Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta*”.¹⁷ Penelitian ini menganalisis tentang Pondok Pesantren Waria senin-kamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren waria senin-kamis merupakan pondok pesantren khusus waria, dinamakan senin-kamis karena kegiatan pesantren dilakukan pada hari senin dan kamis yang digunakan oleh orang Jawa untuk bertirakat atau untuk beribadah. Berperilaku waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah di antaranya: ada alasan yang berpendapat karena penolakan keluarga, tekanan

¹⁷Arifin Sumarto, *Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

ekonomi, kurang diterima di masyarakat atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal.

Kedua, skripsi dari Fauzan Anwar Sandiah yang berjudul, “*Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah, Notoyudan Yogyakarta)*”¹⁸, penelitian ini berfokus pada konsep diri dari seorang waria di Pondok Pesantren Senen-Kamis Al-Fatah. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan konsep diri santri waria yang diklasifikasikan ke dalam tiga aspek; psikis, sosial, dan fisik. Terdapat dua proses pembentukan konsep diri santri waria. Konsep diri aspek psikis adalah konsep diri Tauhid-Sufistik, Konsep diri *Transgender Motherhood* (keibuan waria), Konsep diri *Bojo Akherat*, Konsep diri Realisme dan menghindari konflik. Konsep diri aspek sosial adalah konsep diri Filantropis, konsep diri muslim ideal. Dua proses pembentuk konsep diri waria adalah (1) Pengalaman masa kecil hingga remaja, (2) Inspirasi *Adzan* dan kegiatan pengajian *Hamrolie*.

Ketiga, Skripsi Galih Maryanuntoro yang berjudul, “*Keberagaman Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)*”¹⁹. Penelitian ini fokus untuk meneliti Keberagaman Santri Waria yang berada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan

¹⁸Fauzan Anwar Sandiah, *Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Maryani di Pondok Pesantren Senen-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta)*, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁹Galih Maryanuntoro, *Keberagaman Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)*, Skripsi, Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

santri waria dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) faktor hereditas, dimana faktor hereditas menjadi faktor utama dalam proses pembentukan perilaku keberagaman santri waria. Hereditas disini adalah pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar atau status sosial. (b) Faktor kondisi kejiwaan, jelas sekali bahwa kondisi kejiwaan yang sehat akan menghasilkan pemikiran yang renih sehingga memunculkan ide-ide untuk bertingkahtaku yang sesuai dengan ajaran agamanya tanpa melakukan penyimpangan sehingga masyarakat mau menerima keberadaan mereka. (c) Faktor kepribadian, memiliki kepribadian yang mantap seseorang akan fokus pada apa yang ia kerjakannya dalam hal ini kegiatan yang bersifat positif dan kepribadian yang baik. (d) Faktor keluarga, keluarga disini menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku keberagaman waria, karena keluarga yang sejak kecil mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu untuk diimplikasikan di kehidupan sosialnya. (e) Faktor institusional, dalam hal ini yang mempengaruhi dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti perkumpulan atau organisasi. (f) Faktor sosial masyarakat, lingkungan masyarakat yang akan menilai tindak tanduk seseorang dalam bertingkah, bila menjalankan norma yang baik maka akan tercipta tatanan yang baik pula. Serta dimensi keberagaman santri waria meliputi lima dimensi yaitu: dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensial, dan dimensi intelektual.

Literatur yang tercantum diatas dapat diketahui bahwa waria perlu dukungan untuk memperbaiki kualitas diri mereka. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan saya teliti terletak pada kegiatan pemberdayaan yang masih terbatas dalam hal waktu dan sebagian besar dilakukan hanya dalam lingkup keagamaan sedangkan penelitian yang saya akan teliti mencakup pemberdayaan secara umum di Pondok pesantren waria Al-Fatah. Maka dari itu penulis akan memfokuskan penelitian ini pada Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan pemberdayaan bagi kaum waria.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Sedangkan parsons menekankan pemberdayaan itu adalah bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²⁰

²⁰di Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 58.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:²¹

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Proses pemberdayaan mengandung kecenderungan pada proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.²²

Fokus pemberdayaan dapat bersifat individu dan juga komunitas. Pemberdayaan yang bersifat individu merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi keterampilan, pengalaman individu sehingga memiliki daya saing untuk dapat mencapai

²¹*Ibid*, hlm. 58.

²²Hoirun Nawalah dkk., *Desa Siaga: Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Melalui Peran Bidan di Desa*, The International Journal of Public Health, Vol 8: 3, (Surabaya: 2012), hlm. 92.

kemandirian. Pemberdayaan yang bersifat komunitas berarti proses meningkatkan kemampuan dari suatu komunitas tertentu untuk dapat mengatur komunitasnya secara mandiri.²³

Pemberdayaan memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. dalam konteks pemberdayaan, masyarakat harus diberdayakan untuk merumuskannya sendiri melalui sebuah proses pembangunan konsensus diantara berbagai individu dan kelompok sosial yang memiliki kepentingan dan menanggung resiko langsung (stakeholders) akibat adanya proses atau intervensi pembangunan, baik pembangunan ekonomi, sosial maupun lingkungan fisik.

Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*output*) dari proses tersebut. Oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Keberdayaan dalam konteks kelompok merupakan kemampuan individu berpartisipasi aktif dalam kelompok. Tingkat partisipasi ini meliputi partisipasi secara fisik, mental, dan juga manfaat yang diperoleh oleh individu yang bersangkutan.

b. Tujuan Pemberdayaan

Adapun tujuan dari adanya pemberdayaan adalah sebagai berikut:²⁴

²³Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 51.

²⁴Rr Suhartini, A Salim, dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 8.

- 1) Meningkatkan kualitas melalui suatu upaya penanganan terpadu, baik dari aspek fisik, sarana dan prasarana, maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat.
- 2) Pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kemandirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan di lingkungan tempat tinggalnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka pengembangan sumber pendapatan yang dapat menunjang perekonomian keluarga/warga.

c. Indikator Pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dilakukan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu: kekuasaan di dalam (power within), kekuasaan untuk (power to), kekuasaan atas (power over), dan kekuasaan dengan (power with). Suatu masyarakat dikatakan berdaya apabila mereka dapat tampil sebagai pelaku utama dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Masyarakat yang bergantung kepada pihak lain dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya adalah masyarakat yang tidak berdaya. Dengan demikian, pemberdayaan

harus diartikan sebagai pelaku utama bagi pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhannya.²⁵

d. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep sosial-ekonomi, tetapi seringkali ditujukan untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan tidak sekedar meningkatkan pendapatan, tetapi perlu dilakukan secara holistik yang menyangkut aspek kehidupan manusia. Pemberdayaan perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan-tahapan sistematis dalam mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.²⁶

Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. Menurutnya partisipasi aktif dan kreatif dinyatakan sebagai partisipasi yang mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran bisa mempengaruhi arah dan

²⁵Parson dalam Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 63.

²⁶Mardi Yatmo Hutomo. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. Dikutip pada 23 Agustus 2019. hal: 6.

pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian proyek keuntungan.²⁷

Sedangkan pemberdayaan sosial merupakan suatu upaya untuk membangun semangat hidup secara mandiri dikalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing secara bersama-sama. Merujuk kepada tujuan pemberdayaan sosial menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial ditujukan bukan hanya pada mereka yang mengalami masalah sosial, tetapi juga untuk mendorong potensi dan sumber daya yang ada baik perorangan maupun lembaga agar berperan aktif dalam mengatasi masalah-masalah sosial.²⁸

Sedangkan merujuk pada Permensos Nomor 20 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial, tugas dan fungsi Ditjen Pemberdayaan Sosial lebih diarahkan kepada upaya-upaya penguatan kapasitas dan peningkatan peran sumber daya kesejahteraan sosial atau Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS).

e. Konsep Pemberdayaan

²⁷Abdul Bashith, *Ekonomi Kemasyarakatan: Visi & Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012)., hlm. 29

²⁸Panduan Pelaksanaan Program Pemberdayaan Sosial, Di akses dari www.kemensos.go.id. Dikutip pada 31 Agustus 2019. Hlm: i.

Konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁹

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; (2) penguatan kelembagaan; (3) penguasaan teknologi; dan (4) pemberdayaan sumberdaya manusia.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang

²⁹*Ibid.*

sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.

5. Kebijakannya dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah: (1) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal); (2) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar price taker; (3) pelayanan pendidikan dan kesehatan; (4) penguatan industri kecil; (5) mendorong munculnya wirausaha baru; dan (6) pemerataan spasial
6. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: (1) peningkatan akses bantuan modal usaha; (2) peningkatan akses pengembangan SDM; dan (3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

f. Upaya Pemberdayaan

Dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dapat dikaji dalam tiga aspek:³⁰

- 1) *Enabling*, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai

³⁰Monawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Civis, Vol. 1: 2, (tpt, 2011), hlm. 95.

potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

- 2) *Empowering*, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam *empowerment* ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti (irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan) yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayannya sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan program khusus, karena program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat seperti ini.
- 3) *Protecting*, yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga

pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.³¹

g. Strategi Pemberdayaan

Ada 5 strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu :³²

a. Motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi social dn kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan kemampuan mereka sendiri.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi, dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara pastisipatif. Pengetahuan lokal

³¹ *Ibid*, hlm 95

³²Hamzah Bintang, *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Dalam Kajian Teoritis)*, Jurnal Inovasi, (Gorontalo, 2010) hlm.18.

yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

c. Manajemen diri

Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial

ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan memertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

2. Tinjauan Tentang Waria

a. Pengertian Waria

Waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Waria terkadang dipandang sama dengan transvestisme dan juga homoseksualisme. Walaupun demikian, waria tetap mempunyai ciri khas yang membedakannya.³³

Menurut psikologi gejala kewariaan transeksualitas diartikan sebagai seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna,

³³Heuken dalam Hadiati, *Representasi Waria*, E-Journal UAJY, Yogyakarta, 2013, hlm. 45.

namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Kemudian Transvetis diartikan sebagai nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya dan mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya.³⁴

b. Ciri-Ciri Waria

Keinginan untuk menjadi perempuan pada waria bukan terletak pada cara berpakaian saja, tetapi juga pada sikap, perilaku dan penampilannya. Keinginan ini relatif melekat dan berlangsung dengan sangat hebat. Adapun ciri-ciri untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenis seperti waria adalah sebagai berikut: ³⁵

- 1) Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinu.
- 2) Dorongan yang kuat untuk berpakaian seperti lawan jenisnya.
- 3) Minat dan aktivitasnya berlawanan dengan jenis kelaminnya.
- 4) Perilaku individu yang terganggu identitas dan peran jenisnya sering menyebabkan mereka ditolak oleh lingkungannya.
- 5) Bahasa dan nada suara seperti lawan jenisnya.

³⁴Heuken dalam Hadiati, *Representasi Waria*, hlm. 45.

³⁵ Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat?*, hlm. 39.

c. Faktor Pembentuk Waria

Seseorang dapat menjadi waria dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu:³⁶

1) Faktor Biologis

Hormon seksual perempuan yang ada didalam diri waria lebih tinggi ketimbang hormon seksual laki-laki. Hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminin dan berperilaku perempuan. Menurut perspektif medis, waria memiliki testosteron³⁷ dan plasma oestradiol lebih tinggi daripada kelompok heteroseks. Pada kaum laki-laki yang lebih dominan seharusnya hormon androgen³⁸. Sementara pada waria disebabkan hormon ekstrogen dan progesteron³⁹ yang diproduksi lebih banyak sehingga tidak terjadi keseimbangan hormonal. Ketidakseimbangan hormonal ini dapat mengakibatkan seseorang bersifat ganda.

2) Faktor Psikogenik

Seseorang menjadi waria ada juga yang disebabkan oleh faktor psikologis. Dimana padamasa kecilnya, anak laki-laki menghadapi

³⁶Mengapa Seseorang Bisa Jadi Waria, <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2013/127740-Mengapa-Seseorang-Bisa-Jadi-Waria>, diakses tanggal 04 April 2019

³⁷Testosteron adalah hormon (hormon laki-laki) yang paling penting. Testosteron merangsang pertumbuhan tulang dan otot serta perkembangan seksnya.

³⁸Hormon Andorgen adalah hormon seks pada laki-laki.

³⁹Hormon seks wanita yang penting untuk kelancaran kerja, peralatan pembiakan pada wanita. Hormon ini dihasilkan oleh indung telur selama paruh kedua siklus haid

permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orangtua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orangtua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminin bahkan kewanitaan.

3) Faktor Sosiogenik

Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga dapat mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola bermain dan bergaul. Dalam lingkungan keluarga, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian dan perlengkapan anak perempuan. Tidak satupun waria yang menjadi waria karena proses mendadak. Perilaku yang ditampilkan pada masa kanak-kanak tidak disadari sebagai sebuah perilaku menyimpang dimata orang tua. Karena hal itu, perilaku tersebut menjadi menetap.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian metode merupakan langkah yang sangat penting untuk meninjau keberhasilan dari penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif data yang diolah dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif, kemudian penemuan itu dianalisis dengan data yang telah didapat. Data itu berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, video tape, foto, memo, dokumentasi resmi dan lain-lain.⁴⁰ Penelitian kualitatif ini juga berlandaskan pada teknik pengumpulan dengan tringgulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.⁴¹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam memperoleh data dalam penelitian. Subjek informan adalah orang-orang yang dianggap mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah

⁴⁰M.Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 300.

sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴² Dalam penelitian ini subjek informannya adalah pengurus pondok pesantren waria Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta yang merupakan waria, dan santri yang mengikuti kegiatan pemberdayaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Objek dalam penelitian ini adalah Pemberdayaan Sosial-Ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta bagi waria.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara dalam mengumpulkan data-data dari lapangan yang nantinya dianalisis.⁴³ Penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari tulisan, gambar, atau rekaman suara yang sudah menjadi berkas terdahulu. Dalam teknik ini diperlukan untuk melihat keakuratan penelitian yang sudah dilakukan melalui sumber-sumber terdahulu. Maka dari sini penelitian akan lebih dipercaya keakuratannya. Dalam penelitian ini peneliti juga akan mendapatkan data dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Fatah.⁴⁴

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 102.

⁴³Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2003), hlm. 77.

⁴⁴Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, hlm. 77.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui pengelihatian pihak yang diwawancarai, dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan. Wawancara biasa dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi melalui sistem tanya jawab.⁴⁵ Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang mempunyai peran penting dan aktif didalam Pondok Pesantren Al-Fatah seperti kepada Ketua Pondok Pesantren Al-Fatah yaitu Ibu Shinta Ratri, Bapak Ustadz didalam Pondok Pesantren Al-Fatah, seksi pemberdayaan, dan tiga orang waria yang tinggal dan aktif dalam mengikuti pemberdayaan didalam Pondok Pesantren Al-Fatah.

c. Observasi

Dengan melakukan kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi.⁴⁶ Kegiatan observasi ini dapat berupa

⁴⁵Robert K Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 108.

⁴⁶*Ibid*, hlm 112

pengamatan kepada subjek penelitian dengan mengamati aktivitas dari subjek dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada saat adanya kegiatan rutin dalam Pondok Pesantren Al-Fatah maupun kegiatan sehari-hari yang dilakukan para waria pada saat di Pondok Pesantren Al-Fatah.

4. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁷ Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.⁴⁸

Uji pemahaman dapat pula dilakukan diakhir penelitian ketika semua informasi sudah dipresentasikan dalam draf laporan, kemudian sebelum hasil penelitian itu dipublikasikan, peneliti dapat meminta informan untuk membaca kembali draf laporan penelitian ini.

Uji keabsahan data melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak

⁴⁷Lexy J Molelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 176.

⁴⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 252.

diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara:

a. Triangulasi Sumber

Menguji kreadibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda. Pada penelitian yang penulis lakukan, pengumpulan data menggunakan sumber orang. Peneliti mengadakan sesi wawancara dengan sumber yang berbeda.⁴⁹ Pada penelitian ini akan diuji kreadibilitas data yang bersumber dari ketua, ustadz, seksi pemberdayaan, dan santri pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

b. Triangulasi Metode

Menguji kreadibilitas data dengan cara membandingkan berbagai teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.⁵⁰

5. Analisis Data

Analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkatagorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian.⁵¹ Dalam hal analisis data ini terdapat tiga teknik analisis yang menentukan hendaknya dipergunakan, yaitu:⁵²

⁴⁹M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 130.

⁵⁰ *Ibid*, hlm.131.

⁵¹Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 140.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 334.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2) Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika penulisan secara berurut sesuai dengan kaidah penulisan skripsi yang baik. Rangkaian tersebut terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Akan tetapi untuk memudahkan akan ditulis dalam bentuk perbab. Maka dalam skripsi ini terdapat empat bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang deskripsi wilayah, sejarah, visi dan misi, kegiatan pondok, profil santri, sarana dan prasarana, dan struktur kepengurusan pondok pesantren waria Al-Fatah.

BAB III : Berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Bagi Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

BAB IV : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran yang diperlukan, dan lampiran dokumen untuk mendukung penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti mengurai dan menganalisis hasil penelitian, kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan dari penelitian ini yaitu waria di kota Yogyakarta sudah memiliki sebuah wadah untuk mengembangkan diri dan dapat melindungi diri mereka. Salah satunya pondok pesantren waria Al-Fatah yang dapat memberikan pemberdayaan dalam segi sosial-ekonomi maupun spiritualnya. Hal tersebut pondok pesantren lakukan dengan cara Pemberian motivasi yang dilakukan oleh pondok pesantren waria kepada setiap santrinya ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri kepada setiap waria untuk dapat meningkatkan kemandirian diri waria secara individu dalam lingkup ekonomi dan juga mandiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Pelatihan kemampuan dan peningkatan sumber daya dilakukan oleh pondok pesantren berupa pelatihan memasak, refleksi, dan make up. Hal itu bertujuan untuk mengasah dan memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya untuk agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Pondok pesantren melakukan pemberdayaan dalam hal manajemen diri untuk santri waria dengan memberikan tanggung jawab dalam struktural organisasi. Selain itu juga setiap waria dilatih untuk dapat menentukan pilihan dalam kehidupannya. Mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh pondok

pesantren waria digunakan untuk mendapatkan modal sebagai suntikan dana dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukannya. Selain itu pemberian modal juga diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya sebagai bahan modal usaha. Pembangunan dan pengembangan jejaring dilakukan oleh pondok pesantren guna memperluas relasi dalam mendapatkan sistem sumber untuk memenuhi bantuan dana maupun tenaga. Selain itu jugadilakukan untuk mendapatkan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar pondok pesantren maupun ketika waria sedang berada di ruang publik. Evaluasi dilakukan guna melihat keberhasilan dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Evaluasi tersebut dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan sekali.

B. Saran

Sebagai akhir dari analisa dan ada beberapa rumusan penelitian yang dikemukakan, terdapat saran penting untuk dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan oleh pihak Pondok Pesantren Waria Al-Farah terkait keanggotaan yang mungkin lebih bisa diorganisir lagi. Hal tersebut peneliti ungkapkan dengan tujuan agar pondok pesantren dapat lebih maju secara kelembagaan dan dapat melakukan pendataan ulang kepada setiap santrinya. Secara struktur kelembagaan juga bisa dapat diaktifkan kembali dengan mengadakan evaluasi struktur kelembagaan agar dapat meningkatkan kegiatan untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Angela, Ienes, dkk., *Buku Panduan Kesehatan Untuk Waria*, Jakarta: Yayasan Srikandi Sejati, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ariyanto dan Rido Triawan, *Hak Kerja Waria: Tanggung Jawab Negara*, Arus Pelangi: Jakarta, 2007.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Djamal, M, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015.
- Djunaidi, M dan Fauzan Almansur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kadji, Yulianto, *Tentang Teori Motivasi*, Jurnal Inovasi, Vol 9: 1, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2012), hlm. 1.
- Laazulva, Indana, *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia: Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar*, Jakarta: Arus Pelangi, 2013.
- Molelong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1993.

- Nadia, Zunly, *Waria Laknat atau Kodrat?*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005.
- Siagan, Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta , 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhartini, Rr, A Salim, dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara , 2008.
- Yin, Robert K, *Studi Kasus Desain & Metode*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.

JURNAL

- Hadiati, *Representasi Waria Dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia dari Tahun 2003-2006)*, E-Journal UAJY, Yogyakarta, 2013.
- Mustikawati, Indah, dkk., *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education*, Jurnal Economia, Vol 9: 1, tpt, 2013.

Nawalah, Hoirun dkk., *Desa Siaga: Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Melalui Peran Bidan di Desa*, The International Journal of Public Health, Vol 8: 3, Surabaya: 2012.

Noor, Monawar, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Civis, Vol. 1: 2, tpt, 2011.

Nurkholis, *HUMANISME HUKUM ISLAM TENTANG WARIA Kajian Filsafat Hukum Islam tentang Praktik Keagamaan Waria di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Yogyakarta*, eprints Walisongo, Semarang, 2013.

Saad, Sudirman dan Muhadjir Darwin, *Penegakan Hukum, Pelacuran, dan HIV/AIDS*, Yogyakarta: PSKK UGM, 2004.

Sari, Novi Manja, *Hubungan Keberagaman Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria Di Yogyakarta*, SPIRITS, Vol. 3: 1, November 2012.

Yuliani, Sri, *Diskriminasi Waria dalam Memperoleh Pelayanan Publik Dasar: Tinjauan dari Perspektif Human Governance*, Solo: Universitas Negeri Solo, 2013.

SKRIPSI

Maryanuntoro, Galih, *Keberagaman Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)*, Skripsi, Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Sandiah, Fauzan Anwar, *Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Maryani di Pondok Pesantren Senen-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta)*, Skripsi,

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Sumarto, Arifin, *Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

INTERNET

<http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>, diakses tanggal 07 Februari 2019.

Jogja Jadi Pilihan Banyak Waria, <http://jogja.tribunnews.com/2016/02/20/jogja-jadi-pilihan-banyak-waria-karena-dinilai-lebih-toleran> diakses tanggal 07 Februari 2019.

Mengapa Seseorang Bisa Jadi Waria, <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2013/127740-Mengapa-Seseorang-Bisa-Jadi-Waria>, diakses tanggal 04 April 2019

Yogyakarta Surga Bagi Para Waria, <https://www.kompasiana.com/ra/5807525cbe22bd6d19520428/yogyakarta-surga-bagi-para-waria>, diakses tanggal 25 Januari 2019.